

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan suatu ibadah yang wajib di tunaikan dengan syarat sah yang harus di penuhi agar ibadah shalat tersebut sempurna, salah satunya yaitu dengan menghadap kiblat. Arah kiblat merupakan arah terdekat pada ka'bah (*al-Masjid al-Haram*).¹ Terdapat suatu kondisi seseorang tidak mampu untuk melihat ka'bah secara langsung, sehingga hal ini menjadi suatu masalah dalam penentuan arah kiblat. Berdasarkan pengecekan 100 masjid dan mushala di seluruh provinsi banten yang dipilih secara acak dan telah dilakukan survei, terdapat 80% lebih menyimpang dari arah kiblatnya, serta terdapat beberapa masjid dan mushola yang arah kiblatnya sepenuhnya menyimpang dari Ka'bah. Terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan penyimpangan pada penentuan arah kiblat., diantaranya yaitu kesalahan pengukuran awal yang mungkin disebabkan oleh alat pengukuran yang kurang atau tidak akurat.²

Terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan penyimpangan pada penentuan arah kiblat, diantaranya yaitu kesalahan pengukuran awal yang mungkin disebabkan oleh alat pengukuran yang kurang atau tidak akurat.² Selain faktor-faktor sebelumnya, penentuan arah kiblat yang didasarkan pada asumsi, mengikuti rujukan masjid terdekat, atau mengacu pada pendapat tokoh masyarakat lokal juga menjadi penyebab utama penyimpangan arah kiblat.

¹ Slamet Hambali. *Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat*. (Semarang: Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2010), h. 2.

² Slamet Hambali. *Metode Pengukuran Arah kiblat...*, h. 3.

Pesatnya kemajuan teknologi informasi memungkinkan manusia untuk mengakses informasi global secara *real-time*. Salah satu aplikasi teknologi yang signifikan adalah *Google Earth*, yang telah memberikan kontribusi besar dalam memudahkan penentuan arah kiblat bagi umat Islam. Fitur visualisasi bumi secara detail, termasuk penentuan koordinat geografis, menjadikan *Google Earth* sebagai alat yang efektif untuk mengkalkulasi arah kiblat dengan presisi.

Apabila koordinat geografis (garis bujur dan lintang) masjid atau mushola dan Ka'bah telah diketahui secara pasti, maka selanjutnya dapat dilakukan penentuan kalibrasi arah kiblat yang benar. Penentuan kalibrasi arah kiblat dapat dilakukan dengan berbagai metode, meliputi penggunaan instrumen seperti kompas, tongkat istiwa, serta perangkat lunak *rasyd al-qiblah*, baik dalam skala global maupun lokal. Selain itu, metode geometri sederhana seperti pemanfaatan segitiga siku-siku dan pengamatan bayangan matahari juga menjadi alternatif yang umum digunakan. Segitiga siku-siku dari bayangan matahari adalah suatu metode baru yang dikembangkan oleh Slamet Hambali (2010) yang merupakan metode baru dalam kalibrasi penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat yang sederhana, alat ini dapat menghasilkan hasil kalibrasi yang akurat, dengan catatan data astronomi yang digunakan haruslah yang terbaru dan seluruh prosedur kalibrasi harus mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan.³

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam, dengan menerangkan kewajiban bagi umat islam untuk menghadap ke arah Mekah, sebagai kiblat umat islam saat mendirikan sholat. Berdasarkan wahyu Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW dan termaktub dalam

³ Slamet Hambali. *Metodei Pengukuran Arah Kiblat...*, h. 4.

Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148-150, umat islam diwajibkan untuk menghadap ke arah kiblat ketika melaksanakan ibadah shalat. Ketentuan ini merupakan salah satu rukun shalat yang harus dipenuhi oleh setiap muslim.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيَاتِ آيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah: 148).⁴

Dalam Q.S Al-Baqarah: 148, ka'bah ditetapkan sebagai kiblat umat muslim. Menghadap kiblat ini wajib dilakukan saat menunaikan ibadah, seperti sholat. Umat Islam juga diwajibkan untuk selalu bersemangat dalam melakukan perbuatan baik, tanpa batasan waktu dan tempat, dengan tujuan mendapatkan pahala dan karunia dari Allah SWT. Pada hari kiamat Allah SWT akan menghimpun hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh di surga. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa Allah SWT Mahakuasa atas segala hal.

Dalam menjalankan ibadah sholat, umat Islam diwajibkan untuk menghadap ke arah kiblat. Kiblat sendiri merupakan arah yang dituju saat sholat, yaitu Ka'bah di Masjidil Haram, Mekkah. Ketentuan ini bukanlah kebiasaan belaka, melainkan kewajiban yang esensial, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah: 149-150. Ayat tersebut menjelaskan bahwa menghadap kiblat menjadi salah satu syarat sahnya sholat bagi umat Muslim.

⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>

Lebih dari sekadar kewajiban, menghadap kiblat saat sholat memiliki makna yang mendalam. Hal ini melambangkan kesatuan arah dan tujuan umat Islam dalam beribadah kepada Allah SWT. Kiblat menjadi simbol pemersatu, mengantarkan doa dan harapan seluruh umat Muslim menuju satu titik sentral, yaitu Baitullah. Oleh karena itu, memahami dan melaksanakan ketentuan menghadap kiblat dengan benar menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Bukan hanya sebagai syarat sah sholat, tetapi juga sebagai wujud ketaatan dan rasa persatuan dalam beribadah kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Baqarah: 149).

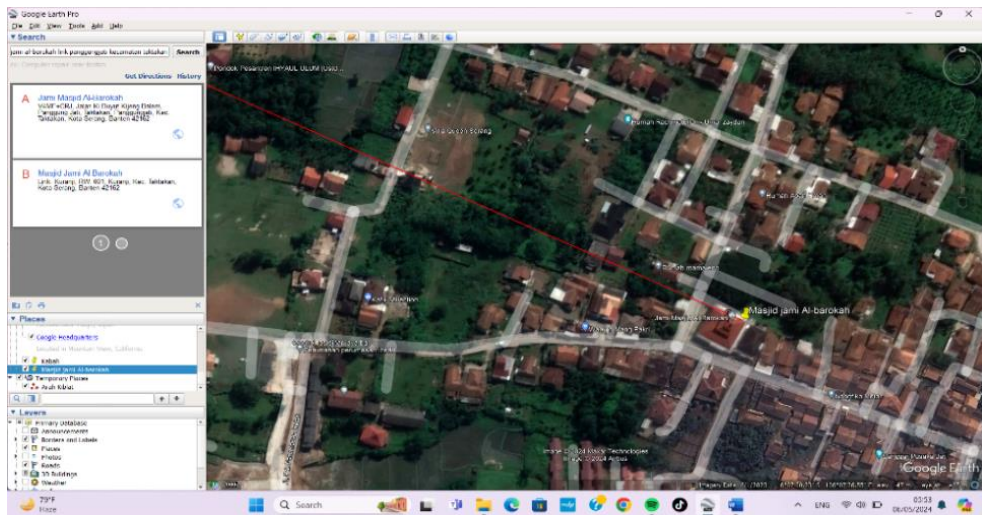
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Al-Baqarah:150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلَئِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

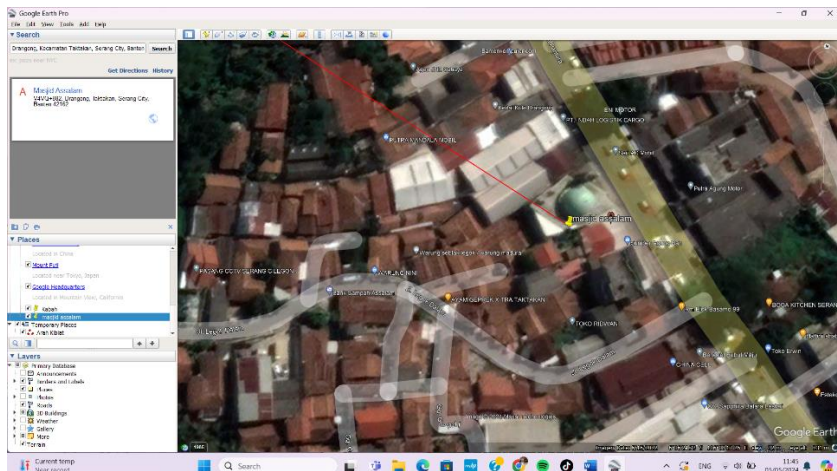
“Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S Al-Baqarah: 150).

Dalam ayat ini, Allah SWT menjadikan Ka'bah sebagai kiblat baru bagi umat muslim, menggantikan kiblat sebelumnya yaitu Baitul Maqdis. Penetapan ini dibuktikan dengan kisah Nabi Muhammad SAW yang sering kali menghadap ke langit, menanti wahyu tentang perubahan arah kiblat tersebut.

Berikut untuk gambar yang menunjukkan arah kiblat masjid jami al-barokah dan masjid as salam yang disajikan menggunakan *google earth*. Pin kuning menunjukkan posisi masjid berada, sedangkan garis merah merupakan penunjuk arah kiblat yang langsung menuju pada kakbah di Mekkah.



Gambar 1.1 Arah Kiblat Masjid Jami Al-Barokah berdasarkan *Google Earth*



Gambar 1.2 Arah Kiblat Masjid Assalam Kel. Drangong berdasarkan *Google Earth*

Dari gambar 1.1 dan gambar 1.2, terdapat ketidaksesuaian antara arah kiblat yang tertera pada gambar dengan arah kiblat yang seharusnya pada Masjid di Kecamatan Taktakan. Untuk memastikan arah kiblat yang benar, perlu dilakukan suatu pengukuran ulang terhadap arah kiblat, salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan segitiga siku-siku bayangan matahari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan arah kiblat masjid-masjid yang terdapat di Kecamatan Taktakan ?
2. Bagaimana tingkat akurasi arah kiblat masjid-masjid yang terdapat di Kecamatan Taktakan ?
3. Bagaimana tanggapan DKM masjid-masjid yang terdapat di Kecamatan Taktakan setelah pengukuran ulang Arah Kiblat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah disajikan, berikut adalah tujuan utama dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui teknik cara menentukan arah kiblat pada masjid di Kecamatan Taktakan Kota Serang.
2. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Taktakan Kota Serang.
3. Untuk mengetahui tanggapan DKM masjid-masjid yang terdapat di kecamatan Taktakan setelah melakukan pengukuran arah kiblat.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah hasilnya dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Melalui Penelitian yang dilakukan, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang dapat berkontribusi pada pengetahuan dan pemahaman terhadap perhitungan arah kiblat dengan menggunakan Metode segitiga siku-siku bayangan Matahari.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan wawasan baru terhadap metode Perhitungan arah kiblat masjid dengan menggunakan segitiga siku-siku bayangan Matahari. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki cakupan dan topik yang sama. Dengan demikian, diharapkan penelitian di masa depan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan akurat.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian telah dijadikan rujukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari plagiarisme dan memastikan orisinalitas hasil penelitian, beberapa penelitian tersebut yaitu:

Tabel 1.1 Perbedaan Dan persamaan pada Penelitian terdahulu

No	Nama Penulis, Universitas dan Judul Skripsi	Tahun	Metode Penelitian	Temuan
1	Maesyaroh (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) “Akurasi Arah Kiblat dengan Metode Bayang- bayang Kiblat.” ⁵	2013	Metode penelitian yang digunakan penulis menggunakan metode bayang- bayang Kiblat untuk pengukuran arah kiblat masjid.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode perhitungan arah kiblat yang digunakan di masjid-masjid Kabupaten Garut serta tingkat pemahaman masyarakat, khususnya anggota ormas Islam, mengenai konsep arah kiblat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masjid yang menjadi sampel memiliki ketidakakuratan dalam penentuan arah kiblat. Hanya sekitar 23% masjid yang secara teoritis memiliki arah kiblat yang benar.
2	Yaqien Himawan	2022	Metode penelitian	Hasil penelitian menunjukkan

⁵ Maesyaroh, *Akurasi Arah kiblat masjid dengan metoode bayang-bayang Kiblat*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

No	Nama Penulis, Universitas dan Judul Skripsi	Tahun	Metode Penelitian	Temuan
	(UIN Walisongo Semarang) “Studi Analisis Perbedaan Arah Kiblat (Studi kasus di masjid Baitul Amin Dusun Wuluh Nampun, desa Peron Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kadal)” ⁶		yang digunakan penulis menggunakan alat pengukur Miswalah untuk mengukur arah kiblat masjid.	bahwa arah kiblat Masjid Baitul Amin sebelum dilakukan koreksi tidak sesuai dengan arah kiblat yang benar. Masjid tersebut awalnya menghadap ke arah barat dengan nilai azimuth 270 derajat, yang seharusnya mengarah ke benua Afrika. Setelah dilakukan perhitungan ulang, diperoleh hasil bahwa arah kiblat yang akurat untuk Masjid Baitul Amin adalah sebesar 65 derajat 24 menit 47,4 detik dari Utara ke Barat, atau setara dengan 24 derajat dari Barat ke Utara, dan 294 derajat 5 menit UTSB.
3	Muhammad Ma'mun (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) “Penentu Arah	2004	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Imam Nawawi Al-Bantani. Metode ini dipilih	Analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan pada tingkat akurasi arah kiblat masjid-masjid yang diteliti. Berdasarkan pengukuran arah

⁶ Yaqien Himawan, *Studi analisis perbedaan arah Kiblat studi kasus di masjid Baitul Amin Dusun Wuluh Nampu, Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kadal*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)

No	Nama Penulis, Universitas dan Judul Skripsi	Tahun	Metode Penelitian	Temuan
	Kiblat Masji- masjid di Kecamatan Lowokwaru malang (Analisis Akurasi Menurut metode Imam Nawawi Al- Bantani)» ⁷		untuk mengukur arah kiblat masjid.	kiblat dari barat ke utara, ditemukan perbedaan sudut antara 11 hingga 28 derajat dibandingkan dengan arah kiblat yang seharusnya menurut metode Imam Nawawi Al-Bantani, yaitu 22 derajat.

F. Kerangka Pemikiran

1. Kalibrasi Arah Kiblat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kalibrasi merupakan tanda-tanda pembagian skala. Namun, dalam konteks teknis, kalibrasi merupakan proses pembandingan suatu alat ukur dengan standar yang telah ditetapkan untuk memastikan keakuratannya. Dalam konteks masjid, kalibrasi arah kiblat bertujuan untuk memverifikasi apakah arah kiblat suatu bangunan telah sesuai dengan Ka'bah melalui pembandingan dengan alat ukur atau bangunan referensi.⁸

⁷ Muhammad Ma'mun, *PenentuannArah Kiblat Masjid-MasjiddDi Kecamatan Lowokwaru Malang (Analisis AkurasiiMenurut Metode Imam Nawawi Al-Bantani)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2004)

⁸ Alexander Jesse, "Pengembangan Sistem Informasi UPT Kalibrasi Dinas Kesehatan Kabupaten Malang Berbasis WEB" *Jurnal Sistem Integrasi* 1, no. 1 (2020).

2. Ilmu Falak

Secara etimologi, kata Falak merujuk pada orbit atau lintasan yang ditempuh oleh benda-benda langit. Dalam pengertian ilmiah, ilmu falak merupakan disiplin ilmu yang mendalami segala aspek benda-benda langit, mulai dari bentuk fisik, ukuran, posisi, pergerakan, hingga interaksi antar benda langit.⁹

Taufiqurrahman mendefinisikan ilmu falak dalam dua perspektif. Secara etimologi, falak merujuk pada orbit atau lintasan benda langit. Namun, secara terminologi, ilmu falak merupakan disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari posisi, pergerakan, dan karakteristik benda-benda langit, termasuk bulan, matahari, dan bintang. Dalam konteks internasional, ilmu falak lebih dikenal dengan istilah astronomi.¹⁰ Allah SWT berfirman dalam Q.S Yunus: 5 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٥)

Artinya: *Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S. Yunus: 5)*

⁹ Abd Salam, Ilmu FalakkPraktis (Waktu Salat, Arah Kiblat, dan Kalender Hijriah), (Surabaya: Buku Perkuliahan Program S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), h. 4-5.

¹⁰ Taufiqurrahman K., Ilmu Falak & Tinjauan Matlak Global, (Yogyakarta: MPKSDI Yogyakarta, 2010), h. 1

Dalam ayat ini, Allah SWT dengan jelas menyatakan bahwa bulan dan matahari merupakan alat ukur alami yang digunakan manusia untuk menentukan lamanya satu tahun. Al-Qur'an menginformasikan bahwa perhitungan waktu ini didasarkan pada fenomena astronomi, yaitu pergerakan semu matahari di langit dan fase-fase bulan dalam orbitnya.

3. Media dan Metode Arah Kiblat

Media merupakan suatu sarana atau alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau informasi. Istilah "media" berasal dari bahasa Latin yang berarti "perantara". Sederhananya, Media berperan sebagai penghubung yang memfasilitasi komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Contoh media yang umum kita temui adalah film, televisi, buku, komputer, dan diagram.

Dalam konteks penentuan arah kiblat, media dapat didefinisikan sebagai alat bantu yang memfasilitasi proses identifikasi arah kiblat yang akurat. Meskipun terdapat beragam metode dalam ilmu falak untuk menentukan arah kiblat, penelitian ini akan berfokus pada metode sederhana dan praktis, yaitu metode segitiga siku-siku dan bayangan matahari. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan penerapannya oleh masyarakat umum tanpa memerlukan peralatan khusus.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus/lapangan (*field research*). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat untuk meneliti kondisi ilmiah (eksperimen) dengan peneliti

sebagai instrumen. Teknik pengumpulan data dan analisisnya bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada makna.¹¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian berjudul "Studi Analisis Kalibrasi Arah Kiblat Masjid dengan Menggunakan Segitiga Siku-siku Bayangan Matahari" dilakukan di Kecamatan Taktakan Kota Serang. Lokasi tersebut dipilih karena peneliti akan mendapatkan data yang dibutuhkan untuk fokus penelitiannya. Kecamatan Taktakan memiliki populasi masjid yang cukup padat, yaitu 146 masjid yang didirikan di atas tanah wakaf. Hal ini dibuktikan dengan data tabel di atas. Melihat banyaknya jumlah masjid, penelitian ini hanya mengambil 9 masjid sebagai sampel penelitian.¹²

3. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti harus melakukan observasi untuk mengumpulkan data atau pengamatan secara langsung, yang mengharuskan peneliti untuk terjun secara langsung ke lokasi penelitian yang berlokasi di Kecamatan Taktakan Kota Serang. Peneliti mengamati dan menggali data yang berkaitan dengan focus penelitian di lingkungan tersebut hingga data-data tersebut dapat diolah sebagai data penelitian yang akan diteliti.

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif; Kualitatif; dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011)

¹² Kementrian Agama kota Serang "Data Masjid di Kota Serang" (Serang:2023)

2) Wawancara

Selain melakukan observasi, peneliti dalam mengumpulkan data penelitian tersebut juga melakukan wawancara dengan melalui interaksi atau percakapan secara langsung dengan subjek penelitian yaitu informan yang dapat memberikan dan memahami data-data yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai “Studi Analisis Kalibrasi Arah Kiblat Masjid dengan Menggunakan Segitiga Siku-siku Bayangan Matahari” sehingga data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat tercukupi. Yang dijadikan sumber informasi di dalam penelitian ini adalah DKM Masjid di Kecamatan Taktakan.

3) Dokumentasi

Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan cara merekam atau memfoto dan memvideokan data pengamatan dan hasil wawancara yang dikumpulkan oleh peneliti terhadap pengumpulan data atau semua informasi kegiatan mengenai “Studi analisis Kalibrasi Arah Kiblat Masjid dengan Menggunakan Segitiga Siku-siku Bayangan Matahari”.

4. Sumber Data

1) Data Primer

Pengertian Data Primer menurut Sugiyono adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Dan data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang merujuk pada informasi atau fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini biasanya diperoleh melalui penelitian, studi, atau bisa juga dengan dokumen grafis, foto-foto, film, benda-benda lainnya yang dapat memberikan kontribusi dan memperkaya data primer. Dalam hal ini peneliti dalam Upaya untuk mendukung data primer penelitian dan membaca buku, artikel, jurnal, skripsi dan masih banyak lagi yang berkaitan dengan perhitungan arah kiblat masjid.¹³

5. Teknik Analisis Data

Dalam proses menganalisis data, Langkah-langkah yang dilakukan penelitian yaitu:

1) Pengumpulan Data

Tahap awal dalam analisis data adalah pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung di lapangan terhadap arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Taktakan, wawancara dengan pengurus masjid mengenai metode pengukuran awal arah kiblat, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan data pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian.

¹³ Zulki Zulkifli Noor, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Sleman: Deepublish, 2015), h. 21.

2) Kategorisasi Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah kategorisasi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi dan pengelompokan data berdasarkan tema atau indikator tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menyusun data secara terstruktur agar memudahkan proses analisis dan interpretasi. Kategorisasi ini dilakukan untuk memisahkan data yang relevan dan tidak relevan, serta untuk mengorganisasi informasi sesuai kebutuhan penelitian.

3) Penampilan Data

Setelah proses kategorisasi selesai, data kemudian disajikan dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam dua bentuk, yaitu naratif (deskriptif) dan tabel. Penyajian naratif digunakan untuk menjelaskan hasil wawancara dan observasi secara mendalam, sementara tabel digunakan untuk menampilkan data kuantitatif atau perbandingan antar masjid secara ringkas dan terstruktur. Penyajian ini bertujuan agar pembaca dapat memahami hasil penelitian secara menyeluruh dan terperinci.

4) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan dianalisis sebelumnya. Kesimpulan ini merangkum temuan-temuan penting dalam penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara objektif dan didasarkan pada data empiris yang telah diperoleh selama proses penelitian.

6. Pedoman Penulisan

Dalam proses penulisan penelitian, peneliti mengacu pada buku Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada Tahun 2023 sebagai panduan dalam Menyusun penelitian ini. Peneliti menggunakan buku Pedoman Penulisan Skripsi sebagai acuan untuk mengikuti pedoman dan format penulisan yang benar yang ditetapkan oleh Fakultas Syariah.

H. Sistematika Pembahasan

Mengenai Sistematika pembahasan, peneliti akan menjabarkan dalam 5 bab yaitu yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas latar Belakang Masalah, perumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II ARAH KIBLAT DALAM PERSPEKTIF ILMU FALAK

Membahas teori-teori umum yang digunakan dalam meneliti permasalahan yang akan diteliti yaitu: menjelaskan pengertian arah kiblat, hukum menghadap kiblat menurut pandangan ulama fiqih, pentingnya menghadap kiblat, metode perhitungan arah kiblat secara umum.

BAB III KONDISI OBJEKTIF KECAMATAN TAKTAKAN KOTA SERANG Membahas tentang sejarah Kecamatan Taktakan, kondisi geografis dan demografis keadaan sosial, budaya, kesehatan dan pertanian serta keadaan pendidikan dan keagamaan.

BAB IV ANALISIS HASIL PENGUKURAN ARAH KIBLAT

Membahas deskripsi dan analisis hasil penelitian tentang teknik perhitungan arah kiblat masjid dengan menggunakan metode segitiga siku-siku bayangan Matahari, serta tingkat akurasi arah kiblat pada masjid-masjid yang ada di Kecamatan Taktakan Kota Serang,

BAB V PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran.